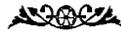


ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE *RISK PROFILE*, *EARNING* DAN *CAPITAL* PADA BPRS

Hulfa Raihani

Corresponding Autor's : UIN Imam Bonjol Padang
Email : hulfaraihani95@gmail.com

Copyright © 2022



Abstract: *The aim of this research to was find out the health level Islamic Rural Banks in West Sumatra Province for the 2014-2018 period using the Risk Profile, Earning, and Capital methods. This research used a quantitative approach that was supported by the use of descriptive statistical analysis. The results show that this study can be concluded that during 2014-2018 based on several financial ratios that exist in the RGEC method, namely Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Beban Operasional Pendapatan Operasiona (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) at Islamic Rural Banks , which consists of PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas, and PT BPRS Haji Miskin as a whole are ranked less healthy (PK-4), with a composite value of 56.66%.*

Keywords: *Islamic Rural Banks, Risk Profile, Earning, Capital*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BPRS di Provinsi Sumatera Barat periode 2014-2018 dengan menggunakan Metode Risk Profile, Earning, dan Capital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan penggunaan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018 berdasarkan beberapa rasio keuangan yang ada pada metode RGEC yaitu Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA), Return terhadap Equity (ROE), Beban Operasional Pendapatan Operasiona (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas, dan PT BPRS Haji Miskin secara keseluruhan diperingkatkan kurang sehat (PK-4), dengan nilai komposit 56,66%.

Kata Kunci: Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Risk Profile, Earning, Capital

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, aktivitas keuangan dalam perbankan merupakan suatu wahana bagi masyarakat untuk membawanya

kepada pelaksanaan ajaran Al-Quran yaitu prinsip *At-Ta'awun* (saling membantu dan bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan) dan prinsip menghindari *Al-Ikhtinaz*

(menahan dan membiarkan dana menganggur dan tidak digunakan untuk aktivitas atau transaksi yang lebih bermanfaat).

Bank memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat karena bank merupakan sektor yang menggerakkan roda perekonomian dengan menghubungkan antara surplus di sektor keuangan dan defisit di sektor riil (Putri & Marsiwi, 2018). Bank yang memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, bukan hanya sebagai sumber dana bagi pihak yang kekurangan dana tetapi juga sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dana, dimana bank memiliki fungsi-fungsi lain yang semakin maju, yaitu telah mendorong bank untuk menciptakan produk dan layanan untuk kepuasan dan kemudahan masyarakat, seperti menyediakan mekanisme, alat pembayaran yang lebih efisien, dan memberikan pelayanan penyimpanan barang-barang berharga serta penawaran jasa lainnya dimana perbankan dalam menjalankan perannya membutuhkan kepercayaan karena salah satu modal pokok perbankan adalah kepercayaan (Suhendro & Wijayanti, 2016).

Menjadi lembaga keuangan yang berkompeten bank harus mampu melakukan fungsinya sesuai dengan aturan yang ada. Kompetensi ini sangat berguna untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan itu sendiri. Guna

membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, bank harus memiliki tingkat kesehatan bank yang baik. Penilaian ini dapat dijadikan salah satu pemicu meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank (Oktaviani, 2018).

Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Bank syariah yang memiliki filosofi utama kemitraan dan kebersamaan (*sharing*) dalam profit dan risk diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam sistem operasionalnya, perbankan syariah pada dasarnya memiliki comparative advantage yang tidak dapat tersaingi dengan sistem konvensional, yaitu digunakannya standar moral Islami dalam kegiatan usahanya, dimana azas keadilan dan kemanfaatan bagi seluruh umat mampu mendorong terciptanya sinergi yang sangat bermanfaat bagi bank dan nasabahnya. Selain itu, penerapan prinsip bagi hasil juga sebagai salah satu prinsip pokok dalam kegiatan perbankan syariah yang akan menumbuhkan rasa tanggungjawab pada masing-masing pihak, baik bank maupun debiturnya (Muhammad, 2005).

Perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun patut dibanggakan dan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan jumlah

lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1 Perkembangan Perbankan Syariah Berdasarkan Jumlah Bank di Indonesia

Indikator	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
BUS	12	12	13	13	14	14
UUS	22	22	21	21	20	20
BPRS	163	163	166	167	167	164

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK 2019

Berdasarkan tabel 1 perkembangan perbankan syariah pada tahun 2014 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) beroperasi sebanyak 12 bank, 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sehingga pada tahun 2018, jumlah Bank Umum Syariah beroperasi sebanyak 14 bank, diikuti oleh 20 Unit Usaha Syariah, dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

KAJIAN TEORI

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Hasan, 2009). Pembiayaan ialah penyediaan uang/tagihan yang berdasarkan pada persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang/tagihan tersebut setelah jangka

waktu tertentu dengan imbalan/bagi hasil . Jadi, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Darsono, 2017).

Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso & Nuritomo, 2015). Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin atau secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2003).

Kesehatan atau kondisi keuangan bank atau non keuangan

bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa bank. dengan diketahui kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko (Veithrizal, 2007). Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso & Nuritomo, 2015) Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin atau secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Semakin meningkatnya profil risiko dan kompleksitas usaha bank harus mengidentifikasi permasalahan yang akan timbul dari operasional bank. Dimana setiap tahun penilaian kesehatan bank harus dilakukan untuk mengetahui apakah bank tersebut ada mengalami peningkatan atau penurunan. Jika bank yang kesehatannya terus meningkat berarti manajemennya mampu mempertahankan kinerja, akan tetapi jika bank yang terus menerus tidak sehat, berarti bank harus memperbaiki kinerja manajemen dan mesti

mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital*

Cakupan penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan adalah penilaian terhadap faktor-faktor : Profil risiko (*Risk Profile*), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Penjelasan faktor penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil Risiko) Rasio keuangan penilaian rentabilitas dalam penilaian ini menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO. Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dimana semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan semakin meningkat (Dendawijaya, 2009).

Capital (permodalan) Dalam rangka menjamin dan memelihara tingkat kesehatan perbankan syariah, bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah diwajibkan untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum KPMM atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan dalam Pasal 11 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 menegaskan, bahwa

besarnya modal disetor minimum untuk mendirikan bank syariah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia (Indonesia, 2016)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya serta tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan persentase. Dalam penelitian ini penulis menggunakan persentase dalam menentukan penilaian peringkat kesehatan BPRS Sumatra Barat Periode 2014-2018

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat yang terdiri dari 7 Bank yang dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan, yang terdiri dari : PT BPRS Carana Kiat Andalas (Kab. Agam), PT BPRS Ampek Angkek Canduang (Kab. Agam), PT BPRS Haji Miskin (Kab. Tanah Datar), PT BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas (Kota Solok), PT BPRS Al-Makmur (Kab.

Limah Puluh Kota), PT BPRS Mentari Pasaman Saiyo (Kab. Pasaman Barat), PT BPRS Gajah Tongga Koto Piliang (Kota Sawah Lunto).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi mengenai objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahunan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Barat periode 2014-2018.

Metode Analisis Data dan Pengolahan Data

Rasio yang digunakan sebagai variabel indikator penilaian kesehatan sebagai berikut:

Risk Profile (Profil Risiko)

Dalam penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko pembiayaan dengan menggunakan rumus NPF dan risiko likuiditas dengan rumus FDR. Risiko Pembiayaan Resiko pembiayaan ditunjukkan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank. Rumus untuk menghitung rasio *Non Performing Financing* (NPF):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Tabel 2

Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Pembiayaan

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF < 7%
2	Sehat	7% < NPF ≤ 10%
3	Cukup Sehat	10% < NPF ≤ 13%
4	Kurang Sehat	13% < NPF ≤ 16%
5	Tidak Sehat	NPF > 16%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang diagunkan tanpa mengganggu

aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Rumus untuk menghitung Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3

Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sangat Sehat	70% ≤ FDR ≤ 85%
2	Sehat	60% ≤ FDR ≤ 70%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	FDR > 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Earnings (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada tiga rasio: *Return On Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan mana jemen bank dalam

memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Besarnya ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4

Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Penilaian ROA

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1.45%
2	Sehat	1.21% < ROA ≤ 1.45%
3	Cukup Sehat	0.99% < ROA ≤ 1.21%
4	Kurang Sehat	0.76% < ROA ≤ 0.99%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0.76%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Rasio ini merupakan perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6
 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Penilaian BOPO

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2	Sehat	83 % < BOPO ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang Sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak Sehat	BOPO > 100%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011

Capital (Permodalan)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian pembiayaan. Rasio ini

menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 7
 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Penilaian CAR

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR ≥ 11%
2	Sehat	9.5% ≤ CAR < 11%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9.5%
4	Kurang Sehat	6.5% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6.5%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan analisis rasio RGEK periode 2014 sampai 2018 pada BPRS di Sumatera Barat, maka dapat diakumulasikan Peringkat Komposit

kesehatan selama 5 tahun di tabel 8. Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari

indikator NPF dimana pada tahun 2014-2016 dan tahun 2018 memperoleh predikat tidak sehat yaitu pada tahun 2014 sebesar 17,47%, 2015 sebesar 25,15%, 2016 sebesar 20,57%, dan tahun 2018 sebesar 17,34% ini berarti bahwa bank memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah, dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan memiliki kemampuan pengembalian yang sangat rendah sehingga mengindikasikan bahwa nasabah yang masuk dalam kategori bermasalah sangat tinggi. Kemudian pada tahun 2017 memperoleh predikat kurang sehat sebesar 14,60% ini berarti bahwa bank memiliki aktiva produktif

dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator NPF (*Non Performing Financing*) berada pada predikat tidak sehat yaitu sebesar 19,03% ini berarti bahwa bank memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah, dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan memiliki kemampuan pengembalian yang sangat rendah sehingga mengindikasikan bahwa nasabah yang masuk dalam kategori bermasalah sangat tinggi.

Tabel 8
 Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio NPF

Tahun	BPRS	NPF
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	5,67%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	45,37%
	PT Haji Miskin	1,39%
	Rata-rata	17,47%
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	19,52%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	54,23%
	PT Haji Miskin	1,72%
	Rata-rata	25,15%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	18,38%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	40,72%
	PT Haji Miskin	2,63%
	Rata-rata	20,57%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	16,81%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	22,67%
	PT Haji Miskin	4,32%
	Rata-rata	14,60%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	19,37%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	28,03%
	PT Haji Miskin	4,63%
	Rata-rata	17,34%
JUMLAH		19,03%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari indikator NPF dimana pada tahun 2014-2016 dan tahun 2018 memperoleh predikat tidak sehat yaitu pada tahun 2014 sebesar 17,47%, 2015 sebesar 25,15%, 2016 sebesar 20,57%, dan tahun 2018 sebesar 17,34% bahwa bank memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah, dengan kata lain dapat juga dijelaskan bahwa dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan memiliki kemampuan pengembalian yang sangat rendah sehingga mengindikasikan bahwa nasabah yang masuk dalam kategori bermasalah sangat tinggi. Kemudian pada tahun

2017 memperoleh predikat kurang sehat sebesar 14,60% ini berarti bahwa bank memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator NPF berada pada predikat tidak sehat yaitu sebesar 19,03% ini berarti bahwa bank memiliki aktiva produktif dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah, dengan kata lain dapat juga dijelaskan bahwa dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan memiliki kemampuan pengembalian yang sangat rendah sehingga mengindikasikan bahwa nasabah yang masuk dalam kategori bermasalah sangat tinggi

Tabel 9

Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio FDR

Tahun	BPRS	FDR
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	220,40%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	258,40%
	PT Haji Miskin	338,90%
	Rata-rata	272,56%
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	132,70%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	204,93%
	PT Haji Miskin	276,77%
	Rata-rata	204,80%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	143,50%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	244,90%
	PT Haji Miskin	276,10%
	Rata-rata	221,50%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	144,80%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	303,20%
	PT Haji Miskin	109,70%
	Rata-rata	185,90%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	142,20%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	299,40%
	PT Haji Miskin	120,20%
	Rata-rata	187,26%
JUMLAH		214,40%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari indikator FDR pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat tidak sehat yaitu pada tahun 2014 sebesar 272,56%, 2015 sebesar 204,80%, 2016 sebesar 221,50%, 2017 sebesar 185,90% dan tahun 2018 sebesar 187,26% ini berarti bahwa ini berarti bahwa DPK sangat tidak stabil yang cenderung menurun secara permanen

atau trend pertumbuhan negatif yang sangat signifikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator FDR (*Financing To Deposit Ratio*) berada pada predikat tidak sehat yaitu sebesar 214,40% ini berarti bahwa ini berarti bahwa DPK sangat tidak stabil yang cenderung menurun secara permanen atau trend pertumbuhan negatif yang sangat signifikan.

Tabel 10

Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio ROA

Tahun	BPRS	ROA
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	1,50%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-6,98%
	PT Haji Miskin	2,75%
	Rata-rata	-0,91%
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	1,03%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-3,52%
	PT Haji Miskin	2,10%
	Rata-rata	-0,13%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	1,03%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-0,71%
	PT Haji Miskin	2,43%
	Rata-rata	0,91%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	1,56%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-0,75%
	PT Haji Miskin	2,74%
	Rata-rata	1,18%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	1,38%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-0,91%
	PT Haji Miskin	2,84%
	Rata-rata	1,10%
JUMLAH		-0,24%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat

Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari indikator ROA pada tahun 2014 dan 2015 memperoleh predikat

tidak sehat yaitu sebesar -0,91% dan -0,13% ini berarti bahwa sedang mengalami kerugian. Kemudian pada tahun 2016 memperoleh predikat kurang sehat yaitu sebesar 0,91% yang meningkat dari tahun 2014 dan 2015 ini berarti bahwa perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian. Selanjutnya tahun 2017 dan 2018 memperoleh predikat cukup sehat

yaitu sebesar 1,18% dan 1,10% ini berarti bahwa perolehan labanya cukup tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator ROA (Return On Asset) berada pada predikat tidak sehat yaitu sebesar -0,24% ini berarti bahwa sedang mengalami kerugian

Tabel 11
 Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio ROE

Tahun	BPRS	ROE
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	12,80%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-245,19%
	PT Haji Miskin	14,92%
	Rata-rata	-72,49
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	9,01%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-100,14%
	PT Haji Miskin	13,26%
	Rata-rata	-25,95%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	11,33%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-7,66%
	PT Haji Miskin	14,96%
	Rata-rata	6,21%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	13,39%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-12,13%
	PT Haji Miskin	16,12%
	Rata-rata	5,79%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	10,38%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-6,06%
	PT Haji Miskin	17,39%
	Rata-rata	7,23%
JUMLAH		-15,84%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika

ditinjau dari indikator ROE pada tahun 2014 dan 2015 memperoleh predikat kurang sehat yaitu sebesar -72,49% dan -25,95% ini berarti bahwa perolehan

laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian. Kemudian tahun 2016-2018 memperoleh predikat cukup sehat yaitu sebesar tahun 2016 sebesar 6,21%, tahun 2017 sebesar 5,79%, dan tahun 2018 sebesar 7,23 ini berarti bahwa perolehan labanya cukup

tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator ROE (Return On Equity) berada pada predikat tidak sehat yaitu sebesar - 15,84%.

Tabel 12
 Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio BOPO

Tahun	BPRS	BOPO
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	56,54%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	113,83%
	PT Haji Miskin	45,16%
	Rata-rata	71,84%
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	58,47%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	113,83%
	PT Haji Miskin	48,52%
	Rata-rata	73,60%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	51,86%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	104,02%
	PT Haji Miskin	49,96%
	Rata-rata	68,61%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	67,45%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	93,82%
	PT Haji Miskin	51,70%
	Rata-rata	70,99%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	72,31%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	83,94%
	PT Haji Miskin	49,22%
	Rata-rata	68,49%
JUMLAH		69,90%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari indikator BOPO pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat yaitu pada tahun 2014

sebesar 71,84%, tahun 2015 sebesar 73,60%, tahun 2016 sebesar 68,61%, tahun 2017 sebesar 70,99, dan tahun 2018 sebesar 68,49% ini berarti bahwa bank memiliki efisiensi operasi yang sangat tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh

keuntungan yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berada pada predikat sangat sehat yaitu sebesar 69,90% ini berarti bahwa bank memiliki efisiensi operasi yang sangat tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.

Tabel 13
 Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Rasio CAR

Tahun	BPRS	CAR
2014	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	25,89%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	3,05%
	PT Haji Miskin	42,56%
	Rata-rata	23,83%
2015	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	15,42%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-4,44%
	PT Haji Miskin	29,35%
	Rata-rata	13,44%
2016	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	17,85%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	-6,61%
	PT Haji Miskin	26,83%
	Rata-rata	12,69%
2017	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	18,59%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	14,74%
	PT Haji Miskin	43,60%
	Rata-rata	25,64%
2018	PT BPRS Ampek Angkek Canduang	17,57%
	PT BPRS Carana Kiat Andalas	19,97%
	PT Haji Miskin	29,63%
	Rata-rata	22,39%
JUMLAH		19,59%

Sumber : Data Diolah (2020)

Tingkat kesehatan BPRS yang terdiri dari PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas dan PT BPRS Haji Miskin jika ditinjau dari indikator CAR pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat yaitu pada tahun 2014 sebesar 23,83%, tahun 2015 sebesar 13,44%, tahun 2016 sebesar 12,69%, tahun 2017 sebesar 25,64%, dan tahun 2018 sebesar 22,39% ini berarti bahwa bank memiliki modal yang sangat tinggi untuk menutup resiko kerugian dan melakukan hapus buku akibat

penurunan kualitas aktiva. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat periode 2014-2018 jika ditinjau dari indikator CAR (Capital Adequency Ratio) berada pada predikat

sangat sehat yaitu sebesar 19,59% ini berarti bahwa bank memiliki modal yang sangat tinggi untuk menutup resiko kerugian dan melakukan hapus buku akibat penurunan kualitas aktiva

Tabel 14
 Penetapan Peringkat Komposit BPRS di Sumatera Barat
 Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2014-2018

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2014	Risk Profile	NPF	17,47%					√	TS	PK 4 Kurang Sehat
		FDR	272,56%					√	TS	
	Earnings	ROA	-0,91%					√	TS	
		ROE	-72,49%					√	TS	
		BOPO	71,84%	√					SS	
	Capital	CAR	23,83%	√					SS	
	Nilai Komposit				10			4	14	
Nilai Komposit Keseluruhan									30	
Perhitungan Nilai Komposit									46,66%	
2015	Risk Profile	NPF	25,15%					√	TS	PK4 Kurang Sehat
		FDR	204,80%					√	TS	
	Earnings	ROA	-0,13%					√	TS	
		ROE	-25,95					√	TS	
		BOPO	73,60%	√					SS	
	Capital	CAR	13,44%	√					SS	
	Nilai Komposit				10			4	14	
Nilai Komposit Keseluruhan									30	
Perhitungan Nilai Komposit									46,66	
2016	Risk Profile	NPF	20,57%					√	TS	PK 4 Kurang Sehat
		FDR	221,50%					√	TS	
	Earnings	ROA	0,91%				√		KS	
		ROE	6,21%				√		KS	
		BOPO	68,61%	√					SS	
	Capital	CAR	12,69%	√					SS	
	Nilai Komposit				10		4	2	16	
Nilai Komposit Keseluruhan									30	
Perhitungan Nilai Komposit									53,33%	

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2017	Risk Profile	NPF	14,60%				√		TS	PK 4 Kurang Sehat
		FDR	185,90%				√		TS	
	Earnings	ROA	1,18%		√				CS	
		ROE	5,79%				√		KS	
	Capital	BOPO	70,99%	√					SS	
		CAR	25,64%	√					SS	
Nilai Komposit			10	3	2	2		17		
Nilai Komposit Keseluruhan									30	
Perhitungan Nilai Komposit									56,66%	
2018	Risk Profile	NPF	17,34				√		TS	PK 4 Kurang Sehat
		FDR	187,26%				√		TS	
	Earnings	ROA	1,10%		√				CS	
		ROE	7,23%				√		KS	
	Capital	BOPO	68,49%	√					SS	
		CAR	22,39	√					SS	
Nilai Komposit			10	3	2	2		17		
Nilai Komposit Keseluruhan									30	
Perhitungan Nilai Komposit									56,66%	

Sumber : Data Diolah (2020)

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan *metode Risk Profile, Earning*, dan *Capital* selama tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat yang terdapat tiga Bank menjadi sampel peneliti yang terdiri PT BPRS Ampek Angkek Canduang, PT BPRS Carana Kiat Andalas, dan PT BPRS Haji Miskin secara keseluruhan berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4). Dengan rincian bahwa bobot antara 41-60 persen berada pada peringkat kurang sehat sehingga penilaian tingkat

kesehatan BPRS di Propinsi Sumbar periode 2014-2018 tersebut masuk dalam peringkat 4 yaitu sebesar 56,66%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) periode 2014-2018 dengan menggunakan metode RGEC adalah sebagai berikut: Penilaian tingkat kesehatan Bank jika ditinjau dari aspek *Risk Profile* berada pada predikat tidak sehat. Dapat dibuktikan

dengan melihat dua indikator yaitu resiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) sebesar 19,02%, dan resiko likuiditas (*Financing To Deposit Ratio*) sebesar 272,56%. Tingkat kesehatan Bank jika ditinjau dari aspek *Earning* (Rentabilitas) berada pada predikat tidak sehat. Dapat dibuktikan dengan melihat tiga indikator yaitu *Return On Assets* (ROA) sebesar -0,24%, *Return On Equity* (ROE) sebesar -15,84, dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 69,90% Tingkat kesehatan Bank jika ditinjau dari aspek *Capital* (Permodalan) berada pada predikat sangat sehat. Dapat dibuktikan menggunakan indikator CAR dengan nilainya sebesar 19,59% Tingkat kesehatan Bank jika ditinjau dari aspek *risk profile, earnings*, dan *capital* berada pada predikat kurang sehat (PK-4) sebesar 56,66%.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M, M., (2006). *Hukum Perbankan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Antonio, M, S., (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. (2017). *Perbankan Syariah Di Indonesia, Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan ke Depan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Z. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, B. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Kasmir. (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, & Jakfar. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Martin, D. J. (1999). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: AMPYKPN.
- Oktaviani, S. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*. Vol.5, No. 2. 2018.
- Putri, R. A., & Marsiwi, D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL DAN RGEC (Studi Pada BPR Konvensional Dan BPR Syariah Di Kabupaten Ponorogo).
- Rahayu, D., & Suhendro, S. (2016). Analisis Kesehatan Bank Mandiri dan Bank BCA dengan Metode RGEC tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 11. No.1. 2016
- Sunyoto, D. (2011). *Riset Bisnis engan Analisis Jalur SPSS*. Jakarta: Gava Media.
- Umar, I. (2003). *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Utami, A. (2012). *Jurus Kilat Membuat Laporan Keuangan*. Katalog Dalam Terbitan.
- Veithrizal, R. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusanto, M. I., & Kusuma, M. K. W. (2002). *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani